

BAB1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria adalah penyakit menular paling umum dan masalah kesehatan masyarakat yang sangat besar. Secara umum, malaria masih merupakan masalah kesehatan yang ditempatkan pada peringkat pertama di daerah tropis. Menurut *World Malaria Report* terbaru yang dirilis pada bulan November 2017, ada 216 juta kasus malaria pada tahun 2016. Perkiraan jumlah kematian akibat malaria mencapai 445.000 pada tahun 2016. Malaria masih menjadi masalah kesehatan, diperkirakan dua pertiga kematian terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Setiap tahun kurang lebih 700.000 sampai dengan 2,7 juta jiwa meninggal karena malaria, dan 75% di antaranya adalah masyarakat (WHO, 2019). Jumlah kasus malaria pada tahun 2020 sebanyak 229 juta kasus malaria dan 409.000 kematian akibat malaria (WHO 2020).

Angka kesakitan kasus malaria di Indonesia berjumlah per 1.000 penduduk, jumlah kabupaten/kota dengan API (*Annual parasite incidence*) <1 dan penduduk yang mencapai eliminasi malaria di Indonesia masih sangat tinggi (Kemenkes RI, 2018). Lima provinsi dengan angka kasus malaria per 1.000 penduduk dengan jumlah API <1 adalah Papua (39,93% dan 0%), Papua Barat (10,20% dan 0%), Nusa Tenggara Timur (5,17% dan 7%), Maluku (3,83% dan 3%) dan Maluku Utara (2,44% dan 2%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Dari segiilmukesehatan,penyakit malaria sangat mengancam proses kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan oleh pemikiran para ahli kesehatan bahwa tanpa tubuh dan jiwa yang sehat, kita tidak dapat beraktifitas dengan baik. Di Indonesia ada tiga provinsi yang dinyatakan bebas malaria pada tahun 2019 yaitu DKI Jakarta, Bali, dan Jawa Timur. Selain itu juga ada lima provinsi berkategori/berstatus eliminasi malaria yaitu Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua (Kemenkes RI, 2019).

Walaupun demikian tentu masih terdapat beberapa kabupaten/kota yang bereliminasi endemis rendah dan nantinya akan mengarah ke eliminasi malaria. Pandangan umum para ahli kesehatan berpendapat bahwaterdapat 300 kabupaten/kota yang telah dinyatakan bebas malaria padatahun 2019. Jumlah sebanyak ini meningkat jika dibandingkan tahun 2018 ketika 285 kabupaten/kota telah berstatus eliminasi malaria (Kemenkes RI, 2019). Untuk menentukan angka kasus malaria dapat digambarkan dengan menggunakan indikator *Annual Parasite Incidence* (API) per 1.000 penduduk, yang mana proporsi antara pasien positif malaria terhadap penduduk berisiko di wilayah tertentu dengan konstanta 1.000. Dengan pendekatan indikator API malariaini, maka dapat di ketahui bahwa malariadi Indonesia pada tahun 2019 lebihmeningkat dibandingkan tahun 2018, yaitu dari 0,84 menjadi sebesar 0,93 per 1.000 penduduk. Namun demikian, API malaria di Indonesia menunjukkan kecenderungan penurunan sejak tahun 2009 (Kemenkes RI, 2019).

Malaria telah lama menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi, total kasus malaria di Indonesia mencapai 94.610 kasus pada tahun 2021. Jika di lihat perkembangan malaria, sejak tahun 2018 kasus malaria yang terjadi di Indonesia cenderung menurun. Meskipun demikian, kasus malaria sempat meningkat pada tahun 2019 mencapai 250.628 kasus. Pada tahun 2021 Kasus malaria tertinggi masih terkonsentrasi pada Indonesia bagian timur. Papua menjadi provinsi dengan kasus malaria tertinggi di tanah air, yakni mencapai 86.022 kasus kemudian di susul oleh Nusa Tenggara Timur dengan kasus malaria mencapai 2.393 kasus (2,5%), setelahnya ada Papua Barat dengan kasus malaria sebanyak 1.841 kasus (1,94%) (Kemenkes RI, 2021).

Indonesia juga termasuk daerah berkembang dengan iklim tropis dan sub tropis yaitu sebagai habitat yang disukai nyamuk *Anopheles* sp. vektor penyebab penyakit malaria. Penyakit ini dapat menginfeksi semua kelompok umur. Meningkatnya angka kejadian malaria dipengaruhi oleh faktor perubahan iklim terkait lingkungan fisik, kimiawi, biologis dan social serta perilaku masyarakat. Permasalahan malaria yang terus berkembang di Indonesia terkait dengan masih lemahnya upaya penurunan angka kejadian malaria seperti keberadaan breeding place (tempat berkembang biak) nyamuk *Anopheles* yang menyebar dan lokasi yang sulit untuk di jangkau, kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan (ventilasi, atap plafon, dinding rumah yang belum memadai), perilaku masyarakat melakukan aktivitas keluar rumah pada malam hari dan menjelang subuh .

Hampir 90% desa di Provinsi NTT hampir 100% desa endemis malaria. Wilayah endemis malaria pada umumnya adalah desa-desa terpencil dengan kondisi lingkungan yang tidak baik, sarana transportasi dan komunikasi yang sulit, akses pelayanan kesehatan kurang, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, serta buruknya perilaku masyarakat terhadap kebiasaan hidup sehat (Kemenkes, 2017).

Laporan hasil Profil Kesehatan Kabupaten/Kota pada periode 2016-2018 Provinsi NTT memiliki API yang semakin menurun secara signifikan. Pada tahun 2016 kasus malaria menjadi 6 %, Tahun 2017 menurun lagi menjadi 3,77% dan pada tahun 2018 menurun lagi menjadi 3,2%. Target yang dicapai pada Renstra Dinkes. Provinsi NTT sebesar 17,7 %, berarti telah mencapai target (Kemenkes, 2018).

Wilayah NTT sendiri khususnya Sumba Timur kejadian malaria masih cukup tinggi, wilayah Sumba Timur mempunyai 24 Puskesmas dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumba Timur angka kejadian malaria di Sumba Timur tahun 2020 sebanyak 1635 kejadian. Berdasarkan data angka kejadian malaria, maka dapat dilihat upaya pencegahan harus dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Upaya pencegahan penularan penyakit malaria telah banyak dilakukan seperti “gebrak malaria” yang dirancang oleh, Menteri Kesehatan pada tahun 2000 sebagai gerakan

nasional memberantas malaria di Indonesia, selanjutnya tahun 2004 dibentuk Pos Malaria Desa Sebagai bentuk Upaya Kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) namun semua gerakan ini belum mampu memberantas malaria terutama untuk daerah endemis (Kemenkes, 2020).

Kabupaten Sumba Timur menjadi salah satu dari tiga kabupaten di NTT dengan angka kasus malaria tertinggi pada tahun 2021. Data Dinas Kesehatan Kependudukan dan catatan Sipil NTT menyebut tiga kabupaten di sumba menyumbang akan kasus tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021. Dua kabupaten bahkan masuk dalam zona merah malaria kabupaten sumba barat daya memegang rekor kasus tertinggi dengan jumlah kasus 2.946 kasus pada tahun 2021, disusul Kabupaten Sumba Barat di peringkat kedua dengan jumlah 1.552 kasus. sementara itu, Kabupaten Sumba Timur berada di urutan ketiga dan masuk kategori zona kuning malaria dengan jumlah 691 kasus (Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2021).

Sumba Timur terkhususnya di Desa Kambatana kejadian malaria masih cukup tinggi, jumlah pasien positif malaria pada tahun 2017 angka kesakitan malaria sebanyak 184 penduduk, pada tahun 2018 angka kasus malaria sebanyak 131 penduduk, pada tahun 2019 angka kasus malaria sebanyak 109 penduduk, pada tahun 2020 angka kasus malaria sebanyak 69 penduduk, pada tahun 2021 sebanyak 47 penduduk dan jumlah pasien positif malaria pada januari tahun 2022 sebanyak 40 penduduk (Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2021).

Berdasarkan kasus malaria yang terjadi beberapa tahun terakhir pada masyarakat Desa Kambatana, dapat dikatakan bahwa penyebabnya adalah lokasi perumahan warga yang berdekatan, orang-orang yang terlihat sering buang sampah sembarangan, kurangnya peran masyarakat dalam penerapan 3M dan penyuluhan tentang penyakit malaria yang masih kurang maka dapat digambarkan bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat di Desa Kambatana masih kurang memperdulikan kebersihan lingkungan sekitar serta masyarakat kurang pengetahuan tentang tindakan pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk dengan pengendalian vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Tempat-tempat yang biasanya dijadikan tempat perindukan yaitu

genangan air di dalam wadah tempat penampungan air seperti drum, bak mandi, gentong, ember dan tempat penampungan air alamiah seperti lubang di pohon, daun pisang, selain itu juga ban bekas, tempat minum ternak dan sebagainya. Tindakan yang dapat dilakukan untuk membersihkan sarang nyamuk meliputi: menguras air dalam tempat penampungan air minimal sekali dalam seminggu secara teratur, menutup rapat tempat penampungan air bersih dan mengubur barang bekas yang dapat menjadi tempat penampungan air hujan sehingga menjadi sarang nyamuk. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang Penyakit Malaria Desa Kambatana Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang malaria di RT 08 Desa Kambatana?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penyakit Malaria di RT 08 Desa Kambatana

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria di RT 08 Desa Kambatana.
- b. Mengidentifikasi perilaku masyarakat tentang penyakit malaria di RT 08 Desa Kambatana.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Teoritis

Sebagai landasan konseptual untuk mengetahui tingkat mutu layanan ilmu keperawatan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang professional dan mandiri dan transparan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Desa Kambatana
Semakin di tingkatkan lagi penyuluhan tentang penyakit malaria kepada masyarakat terkait pengetahuan, perilaku terhadap penyakit malaria.
2. Bagi Masyarakat
Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar serta menggunakan anti nyamuk dan kelambu pada saat tidur.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan informasi tentang penyakit malaria dan bahan acuan untuk Pendidikan.
4. Bagi Peneliti
Dapat dijadikan sebagai data dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait tentang penyakit malaria pada masyarakat.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Desain	Hasil
1.	Darmiah Darmiah, Baserani Baserani, Abdul Khair, Isnawati, Yuniarti. 2017	Hubungan tingkat pengetahuan dan pola perilaku dengan kejadian Malaria di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah	Penelitian bersifat analitik	Menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Malaria (p-value 0,002) dan hasil uji Chi Square terhadap pola perilaku p-value 0,002 dengan kejadian Malaria, dengan OR=2,45 dan 9,28.
2.	Anindita Shaqiena, Sindi Yulia Mustika. 2020	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku masyarakat terhadap Malaria di wilayah kerja Puskesmas Hanura	Penelitian dilakukan dengan studi potong lintang.	Pengetahuan masyarakat tentang Malaria sudah baik dilihat dari tingginya persentase masyarakat yang mengetahui tentang Malaria dan gejalanya. Masyarakat yang setuju untuk melakukan penghindaran diri terhadap gigitan nyamuk sebanyak 91%, sebanyak 97% setuju untuk diambil darahnya dan 94% setuju dalam keterlibatan upaya pemberantasan nyamuk.
3.	Firda Yanuar Pradani. 2020	Perilaku-perilaku social penyebab peningkatan resiko penularan Malaria di Pangandaran	Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan pengamatan lingkungan	Kebiasaan keluar malam, kebiasaan bepergian/merantau termasuk ke daerah endemis dan keberadaan tempat perindukkan potensial di sekitar pemukiman atau objek wisata akan meningkatkan resiko penularan Malaria di Pangandaran